

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan pengadaan dana dan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan perusahaan serta usaha menggunakan dana tersebut seefisien mungkin dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. (Farah, 2011:1)

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan dan bertanggung jawab untuk mengelola tambahan dana untuk memenuhi kebutuhan kas perusahaan. (Harmono, 2011:1)

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek - prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Didalam laporan keuangan ada dua jenis informasi yang di berikan. Pertama, yaitu bagian verbal sering kali disajikan sebagai surat dari direktur utama, yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama 1 tahun dan membahas perkembangan - perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi di masa mendatang. Kedua, laporan tahunan yang menyajikan empat laporan keuangan dasar neraca, laba-rugi, laba ditahan dan laporan arus kas.

Menurut Kasmir (2011:7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut dalam pengertian sederhana laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu . Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)”. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, semisal tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. sementara itu untuk laporan yang lebih luas dilakukan dalam satu tahun sekali. Disamping itu dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Menurut Munawir (2010:5), “pada umumnya laporan keuangan itu sendiri dari neraca dan perhitungan laba - rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan jumlah *asset* ,kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba - rugi memperlihatkan hasil - hasil yang telah dicapai oleh perusahaan beserta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan - alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan”.

Dari beberapa definisi diatas bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang merupakan hasil akhir dari proses kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2.1.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dan pengambil keputusan dalam perusahaan. Menurut Fahmi (2011:28), “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan unsur - unsur laporan keuangan yang ditunjukkan kepada pihak - pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan selain pihak manajemen perusahaan” .

Dari tujuan - tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan dari pihak internal maupun pihak external untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Pihak Pemakai laporan keuangan

Menurut Kasmir (2014:282) menyebutkan bahwa pihak - pihak yang memerlukan laporan keuangan di antaranya adalah :

1. Pemegang saham, untuk mengawasi kemajuan dari perusahaan yang dipimpin manajemen dalam satu periode.
2. Pemerintah, untuk memahami kondisi perusahaan yang bersangkutan dan menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar pajaknya kepada pemerintah.
3. Manajemen, untuk menilai kinerja perusahaan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya selama periode tertentu.
4. Karyawan, untuk melihat kondisi perusahaan yang sebenarnya
5. Masyarakat, untuk memahami kondisi perusahaan yang bersangkutan sehingga tetap percaya untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pemakai laporan keuangan adalah pemegang saham, pemerintah , manajemen , karyawan dan masyarakat. berbagai pihak menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan kepentingan yang berbeda – beda.

2.1.3.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada pemakai laporan keuangan serta pengambilan keputusan sehingga kualitas keputusan yang di ambil akan lebih baik.

Analisis keuangan melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan. Laporan - laporan keuangan tersebut berisikan beberapa hal. Pertama, neraca merupakan ringkasan aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada satu titik tertentu, biasanya pada akhir tahun atau kuartal tahun. Selanjutnya, laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya satu tahun atau tiap 3 bulan. Jika neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu titik tertentu, laporan laba rugi menunjukkan keuntungan perusahaan sepanjang periode waktu tersebut. Dari kedua laporan keuangan tersebut, beberapa laporan turunan dapat di hasilkan seperti laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana dan laporan arus kas.

2.1.3.4 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan berisi tentang informasi yang dibutuhkan bagi perusahaan atau pun pemegang saham, yang diperlukan secara tetap untuk mengukur dan mengevaluasi kondisi dan efisiensi operasi perusahaan. Analisis dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio atau nilai relatif analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:104) menyatakan Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Hanafi dan Halim (2012 :196) rasio - rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka - angka di dalam atau antara laporan laba - rugi dan neraca. Menurut Raharjapura (2011:196) menyatakan analisis rasio adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna.

Pada dasarnya analisis rasio di kelompokkan menjadi lima macam kategori yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar yang merupakan kewajiban perusahaan.

(Hery,2015:179) Dua rasio likuiditas dalam jangka pendek yang sering di gunakan yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Menurut Hery (2015:178), “Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (a)$$

b. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Menurut Hery (2015:181), "Quick ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar". Maka semakin besar rasio ini semakin baik.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Kas + Sekuritas jangka pendek + Piutang}}{\text{kewajiban Lancar}} \quad (b)$$

2. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2015:209), "Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada". Secara keseluruhan, rasio ini akan mengungkap beberapa rasio yaitu :

a. Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turn Over*)

Menurut Hery (2015:211), "Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode". Dengan kata lain rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang berhasil ditagih menjadi kas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang :

$$\text{Rasio Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \quad (a)$$

$$\text{Rata- rata umur piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Rasio Perputaran Piutang}} \quad (a)$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn over*)

Menurut Hery (2015:214),”Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar”. Dengan kata lain rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan berputar. Berikut adalah rumus yang digunakan :

$$\text{Rasio Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}} \text{ (b)}$$

$$\text{Rata – rata umur persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Rasio Perputaran persediaan}} \text{ (b)}$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Hery (2015:218).”Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam melakukan penjualan”rumusnya adalah :

$$\text{Rasio Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata aset lancar}} \text{ (c)}$$

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Menurut Hery (2015:219),”Rasio ini mengukur efektifitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan,dengan kata lain mengukur seberapa besar aset tetap berkontribusi menciptakan penjualan”. Rumus perputaran aset tetap :

$$\text{Rasio Perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata aset tetap}} \text{ (d)}$$

3. Rasio Solvabilitas

Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari pada total *asset* nya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian lebih memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa di hitung yaitu :

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain , rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.(Hery, 2015 : 195)

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \quad (a)$$

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt To Equity ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk untuk mengetahui berapa berapa bagian dari modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.(Hery,2015 : 198)

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}} \quad (b)$$

c. Rasio Utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.(Hery,2015 : 200), Berikut rumus yang digunakan :

$$\text{Rasio Utang jangkapanjang terhadap modal} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total modal}} \quad (c)$$

d. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Secara umum, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar bunga dan sebaliknya apa bila rasionya rendah maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan membayar bunga. (Hery, 2015: 202), Berikut rumus yang digunakan :

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}} \text{ (d)}$$

e. Rasio Laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income To Liabilities Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Secara umum ,semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban dan sebaliknya bila rasionya rendah maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan melunasi kewajiban. (Hery, 2015 : 204) Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Laba opearsonal terhadap kewajiban} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Kewajiban}} \text{ (e)}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Profitabilitas) Pada tingkat penjualan , *asset* dan modal saham tertentu ada lima rasio yang di perlukan :

a. ROA (*Return on Assets*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana

yang tertanam pada total aset.(Hery,2015 : 228)Berikut adalah rumus yang digunakan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (\text{a})$$

b. ROE (*Return on Equity*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.(Hery,2015:230) Berikut rumus yang digunakan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}} \quad (\text{b})$$

c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.semakin tinggi margin laba kotor semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor maka semakin kecil pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. (Hery, 2015 : 232) rumus nya sebagai berikut :

$$\text{Margin Laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \quad (\text{c})$$

d. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio Ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih yang dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.semakin tinggi margin laba operasional maka semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih dan sebaliknya bila semakin rendah maka semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan. (Hery,2015:233) Berikut Rumus yang digunakan :

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \text{ (d)}$$

e. Margin Laba bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih maka semakin tinggi semakin baik. (Hery, 2015:235), Berikut rumus yang digunakan :

$$\text{Margin Laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \text{ (e)}$$

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi kepada manajemen mengenai pendapat investor tentang prestasi perusahaan. (Farah, 2011 : 27), Ada beberapa rasio di dalamnya yaitu :

a. PER (*Price Earning Ratio*)

PER yang tinggi menunjukkan harapan investor pada prestasi yang tinggi di masa yang akan datang (Sigit, 2011 : 88) rumus PER sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Earning per lembar}} \text{ (a)}$$

b. *Dividen Yield*

Rasio ini merupakan bagian dari total *return* yang akan di peroleh investor, bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi , maka terjadilah *capital loss*. Dengan kata lain

dividen yield menunjukkan tingkat penghasilan yang diperoleh dari investasi saham (Sigit,2011:88), Rumus dari *dividen yield* sebagai berikut :

$$Dividen Yield = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga Pasar saham per lembar}} \quad (b)$$

c. Pembayaran *Dividen* (*Dividen Payout Ratio*)

Rasio ini menunjukkan besarnya laba(*Dividen*) yang dibayarkan kepada pemegang saham (Sigit,2011:88), Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Dividen Payout Ratio = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Earning per lembar}} \quad (c)$$

Pembayaran *dividen* merupakan bagian dari kebijakan perusahaan

2.1.4 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan berawal dari kata kepailitan (dari bahasa belanda : *faillite*) yang memiliki arti dimana kondisi perusahaan memiliki kesulitan keuangan untuk membayar utangnya yang dinyatakan *pailit* oleh pengadilan. Menurut UU RI No. 4 Tahun 1998 tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan kepailitan namun hanya menyebutkan bahwa debitur mempunyai 2 atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitpun hutang yang telah jatuh tempo yang dapat di tagih , maka dinyatakan *pailit* dengan keputusan pengadilan baik atas permohonan sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya.

Kondisi seperti ini biasanya tidak muncul dengan sendirinya di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan menggunakan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Menurut Munawir (2010:288), Yang mengartikan kebangkrutan sebagai situasi yang dinyatakan *pailit* oleh keputusan pengadilan. Dari pendapat di atas biaya yang ditanggung perusahaan melebihi pendapatan yang diterima, ROI lebih kecil dari biaya modal yang artinya perusahaan memperoleh laba terlalu kecil dibandingkan

dengan modal yang digunakan operasional perusahaan, masalah financial yang dihadapi perusahaan cenderung pada kekurangan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang - hutangnya

Menurut Prihadi (2011:332), kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi hutangnya. Perusahaan dinyatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut kekurangan dana untuk menjalankan usahanya atau tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur, sehingga akhirnya perusahaan tersebut harus menutup usahanya atau likuidasi .

Menurut Kurniawati (2012:3) kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba .

Perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana . Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin mengalami kesulitan keuangan yang ringan seperti mengalami kesulitan likuiditas (tidak mampu membayar gaji karyawan dan bunga hutang). Jika tidak diselesaikan dengan benar ,kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi lebih besar , dan bisa sampai pada kebangkrutan. (Arini, 2013:3)

2.1.4.1 Jenis - jenis kebangkrutan

Menurut Sartono (2010 : 328), terdapat tiga jenis kebangkrutan yaitu :

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent* terjadi jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo tetapi *asset* perusahaan nilainya lebih tinggi dari pada utangnya.
2. Perusahaan menghadapi *legally insolvent* , jika nilai *asset* perusahaan lebih rendah daripada nilai hutang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu ketidak mampuan membayar hutangnya dan oleh pengadilan perusahaan tersebut dinyatakan *pailit*.

2.1.4.2 Faktor –faktor penyebab kebangkrutan

Menurut Munawir (2010:289), penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu :

A. Faktor *Internal*

Faktor – faktor *internal* perusahaan adalah :

Terlalu besar memberikan kredit kepada debitur / langganan, manajemen yang tidak efisien meliputi hasil penjualan yang tidak memadai, dan kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang - piutang yang kurang memadai, struktur biaya yang tinggi ,tingkat investasi dalam *asset* tetap dan persediaan yang melampau batas (*over investment*), kekurangan modal kerja , ketidak seimbangan dalam struktur permodalan, *asset* tidak diasuransikan ataupun diasuransikan namun dalam jumlah pertanggungan yang kurang mencukupi untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

B. Faktor *external*

Faktor *external* bersifat umum yaitu faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dalam perusahaan, serta penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Faktor *external* bersifat khusus yang faktor - faktornya berhubungan secara langsung dengan perusahaan antara lain faktor kompetitor yang lebih mendapatkan hati konsumen, faktor pelanggan perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan yang mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya menyebabkan kerugian perusahaan. Ada beberapa faktor- faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya suatu kebangkrutan yaitu sistem perekonomian, kekurangan modal kerja, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. (Harahap,2009 : 319)

2.1.4.3 Manfaat informasi kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2016:261) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut :

a. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat sebagai pengambil keputusan kepada siapa yang akan diberikan pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda - tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut .

c. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalanya usaha tersebut semisal sektor perbankan. Pemerintah juga memiliki badan badan usaha (BUMN) yang harus selalu di awasi, lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda - tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan – tindakan yang perlu dilakukan bisa dilaksanakan lebih awal.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan .

e. Manajemen

Kebangkrutan berarti timbulnya biaya - biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11 - 17% dari nilai perusahaan. Contohnya biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan biaya kebangkrutan tidak langsung contohnya adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal , maka tindakan - tindakan penghematan bisa di lakukan, semisal dengan melakukan merger atau rekonstruksi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari semaksimal mungkin.

2.1.5 Metode Altman Z – Score

Metode Altman Z - score merupakan metode yang dikembangkan oleh seorang peneliti dari Amerika serikat bernama Edward I Altman pada tahun 1968. Metode Altman Z-score pertama kali diformulasikan :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1 X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja terhadap total aktiva

X_2 = Laba yang di tahan terhadap Total aktiva

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva

X_4 = Nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang

X_5 = Penjualan terhadap total aktiva

Menentukan Nilai – Nilai dari Variable Z- score , kemudian dihitung dengan rumus

$$X_1 = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Liabilitas lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba yang ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Pendapatan sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai pasar modal saham}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Tabel 2.1.

Titik *Cut Off*

Kriteria	Klasifikasi
Jika $Z > 2,99$	Perusahaan tidak mengalami kebangkrutan (<i>Safe Zone</i>)
Jika Z diantara 1,81 – 2,99	Perusahaan rawan mengalami kebangkrutan (<i>Gray Zone</i>)
Jika $Z < 1,81$	Perusahaan mengalami kebangkrutan (<i>Distress Zone</i>)

Sumber : Hanafi dan Halim (2016 : 275)

Karena keterbatasan z –score yang telah dijelaskan diatas yakni salah satu permasalahannya adalah tidak dapat digunakan untuk perusahaan privat dan non manufaktur. Altman kemudian mengembangkan model alternative dengan cara ini metode tersebut bisa dipakai baik untuk perusahaan privat maupun go public yang non manufaktur. Metode ini merupakan hasil pengembangan yang dilakukan Altman pada tahun (1983,1984) yaitu:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja terhadap total aktiva

X_2 = Laba yang ditahan terhadap total aktiva

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva

X_4 = Nilai buku modal saham terhadap nilai buku hutang

X_5 = Penjualan terhadap total aktiva

Menentukan nilai-nilai dari variable Z -score , kemudian dihitung dengan rumus :

$$X_1 = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Liabilitas lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba yang ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Pendapatan sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai buku Modal saham}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 2.2

Titik *Cut Off*

Kriteria	Klasifikasi
Jika $Z > 2,9$	Tidak mengalami kebangkrutan (<i>Safe Zone</i>)
Jika Z diantara 1,2 - 2,99	Rawan mengalami kebangkrutan (<i>Grey Zone</i>)
Jika $Z < 1,2$	Mengalami kebangkrutan (<i>Distress Zone</i>)

Sumber : Hanafi dan Halim (2016 : 275)

Dengan metode Altman Z-score diatas kita bisa mengetahui bahwa suatu perusahaan mengalami kemungkinan kebangkrutan dan dapat memperoleh peringatan awal kebangkrutan usahanya. Semakin awal perusahaan mengetahui

peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan - perbaikan bagi masa depan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mempermudah mengumpulkan data, menganalisis data dan mengolah data. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Syilviana, Titiek Rachmawati (2016)

Peneliti melakukan penelitian terhadap perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013 dengan menggunakan analisis diskriminan Altman Z-score . Data yang digunakan adalah data sekunder dari perusahaan asuransi yaitu PT Asuransi Bintang Tbk , PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk , PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk , PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, pada periode tahun 2010 sampai dengan 2013.

Dari hasil perhitungan Z-score untuk memprediksi financial distress pada empat perusahaan asuransi atas laporan keuangan periode 2010 – 2013 didapatkan bahwa PT Asuransi Bintang pada periode tahun 2010 dengan nilai Z sebesar 0,7980184162, tahun 2011 nilai Z sebesar 1,212906442, dan pada tahun 2012 dengan nilai Z sebesar 1,73222245933 merupakan kategori perusahaan dengan potensial bangkrut. Pada tahun 2013 nilai Z perusahaan menjadi 1,81997080469 yang dikategorikan sebagai *grey area*.

2. Butet Agrina Kurniawanti (2012)

Peneliti melakukan penelitian terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011 dengan menggunakan analisis diskriminan Altman Z-score. Data yang digunakan adalah data sekunder dari perusahaan makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ,PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Sekar Laut Tbk , PT Ultra Jaya milk Tbk , pada periode tahun 2007 sampai dengan 2011.

Hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa rata-rata rasio *Working Capital To Total Assets* sebesar 0,253, *Retained Earning To Total Assets* sebesar 0,170, *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets* sebesar 0,100, *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt* sebesar 1,759 dan rata-rata rasio *Sales To Total Assets* sebesar 1,206. Pada analisis

Z-Score terdapat tiga perusahaan yang berada pada kategori sehat, satu perusahaan yang berada di *grea area*, dan satu perusahaan berada pada kategori bangkrut. Pada analisis nilai pasar tidak terdapat satupun perusahaan yang mengalami *rating* naik dan menurun, sehingga seluruh perusahaan mengalami *rating* fluktuatif.

3. Sopiya Arini (2013)

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Hasil penelitian berdasarkan analisis Z-Score terdapat 50% atau 4 sampel perusahaan farmasi masuk dalam kategori rawan bangkrut atau perusahaan yang berpotensi kebangkrutan, yaitu: PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT. Indofarma (Persero) Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk. Perusahaan ini mampu bertahan karena mampu meningkatkan kinerja keuangan mereka, sebagaimana dapat terlihat dari adanya peningkatan kemampuan likuiditas perusahaan, peningkatan dalam menghasilkan laba ditahan maupun EBIT, dan mampu meningkatkan volume penjualannya pada tahun-tahun terakhir. Perusahaan farmasi yang masuk dalam kategori sehat yakni 50% atau 4 perusahaan, yaitu: PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Merck Tbk, dan PT. Taisho Pharmaceutical Tbk. Perusahaan-perusahaan ini mampu mengembangkan atau meningkatkan kinerja keuangan mereka, sebagaimana dapat terlihat dari kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik selama 4 tahun berturut-turut. Perusahaan dalam kategori ini harus lebih memfokuskan pada usaha perbaikan kinerja perusahaan untuk meningkatkan kelima rasio tersebut, misalnya yaitu dengan meningkatkan volume penjualan terhadap persediaan yang ada, sehingga ada pemasukan pada kas perusahaan dari hasil penjualan tersebut. Perusahaan yang berada dalam kondisi rawan bangkrut maka pengelola harus lebih berhati-hati dan harus melakukan perbaikan secepatnya agar tidak mengalami kebangkrutan di periode berikutnya.

Tabel 2.3
Perhitungan Z- score Perusahaan farmasi

Kesimpulan Nilai Z-Score Pada Perusahaan Farmasi Tahun 2009 - 2012						
Nama Perusahaan	Z - SCORE				Rata - Rata	Kriteria
	2009	2010	2011	2012		
Darya - Varia Laboratoria	2.67 %	2.81 %	2.88 %	2.88 %	2.81 %	Rawan Bangkrut
Indofarma (Persero)	2.13 %	2.08 %	1.71 %	1.71 %	1.91 %	Rawan Bangkrut
Kimia Farma (Persero)	2.88 %	3.16 %	3.40 %	3.24 %	3.17 %	Sehat
Kalbe Farma	3.20 %	3.47 %	3.20 %	3.27 %	3.28 %	Sehat
Merck	4.34 %	4.12 %	4.32 %	3.44 %	4.06 %	Sehat
Pyridam Farma	2.67 %	2.93 %	2.50 %	2.37 %	2.62 %	Rawan Bangkrut
Taisho Pharmaceutical	4.07 %	3.17 %	3.29 %	2.88 %	3.35 %	Sehat
Tempo Scan Pacific	2.79 %	2.91 %	2.77 %	2.87 %	2.83 %	Rawan Bangkrut
Total Rata -Rata					3.00 %	

Sumber : Sopiya Arini (2013)

4. Anggi Yulia (2013)

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan rokok go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk periode 2007 sampai 2011. Dengan sampel yang diambil sebanyak 3 (Tiga) perusahaan rokok go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT. Bentol Internasional Investama Tbk dan PT. Hanjaya Mandala Samperna Tbk.

Tabel 2.4

Perhitungan Z- score Perusahaan rokok

Emiten	Kesimpulan Perhitungan Nilai Z-Score					Rata - Rata	Kesimpulan
	2007	2008	2009	2010	2011		
PT. Gudang Garam Tbk	2,75	3,04	2,39	2,44	2,18	2,56	Potensi Rawan
PT. Hanjaya Mndala Sampoerna Tbk	3,02	3,18	3,55	3,14	4,34	3,45	Sehat
PT. Bentol Internasional Investama Tbk	1,77	2,51	1,35	2,23	1,76	1,92	Potensi Rawan
	Rata - Rata					2,64	

Sumber : Anggi Yulia (2013)

Dari Tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. PT. Gudang Garam Tbk

Nilai Z-Score PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2007 sampai 2008 mengalami kenaikan, berarti modal kerja perusahaan ini mengalami kenaikan lebih besar dari pada total aktivasinya. Di tahun 2009 mengalami penurunan yang berarti modal kerja juga ikut turun. Ditahun 2010 mengalami kenaikan kembali sedangkan di tahun berikutnya 2011 mengalami penurunan kembali. Dari rata – rata nilai Z-Score yang dimiliki PT. Gudang Garam Tbk sebesar 2,56 menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi rawan akan kebangkrutan, dalam hal ini berarti modal kerja yang digunakan oleh perusahaan kurang efektif sehingga total aktivasinya pun menjadi kurang efektif. Sedangkan, apabila dibandingkan dengan rata – rata nilai Z-Score tiga perusahaan pembanding, perusahaan ini masih dibawa rata – rata industrinya yaitu 2,64 namun juga masih diatas 1,81 yang berarti bahwa dalam metode Z-Score perusahaan ini dikatakan berpotensi rawan.

b. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Pada tahun 2007 sampai 2009 nilai Z-Score PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mengalami kenaikan terus menerus, hal ini menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan mengalami kenaikan lebih besar dari pada total aktivasinya. Ditahun 2010 mengalami penurunan hal ini menunjukkan

bahwa modal kerja perusahaan mengalami penurunan tetapi pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali. Dari rata – rata nilai Z-Score perusahaan adalah sebesar 3,45, hal ini menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sehat yang berarti modal kerja yang digunakan oleh perusahaan ini sangat efektif sehingga total aktivasnya menjadi efektif. Sedangkan bila dibandingkan dengan tiga perusahaan pembanding nilai Z-Score pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk ini diatas rata – rata industrinya sebesar 2,64 dan lebih dari 1,81. Sehingga dalam metode Z-Score perusahaan ini dinyatakan sehat.

c. PT. Bentol International Investama Tbk

Pada tahun 2007 sampai 2008 nilai Z-Score perusahaan ini mengalami peningkatan berarti hal ini menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan lebih besar dari pada total aktivasnya. Pada tahun 2009 mengalami penurunan yang berarti bahwa modal kerja perusahaan juga turun. Namun di tahun 2010 nilai Z-Score mengalami kenaikan kembali, sedangkan di tahun 2011 mengalami penurunan. Secara umum kondisi perusahaan PT. Bentol International Investama ini dapat dinyatakan berpotensi rawan, hal ini dapat dilihat dari nilai rata – rata Z-Score sebesar 1,92. Hal ini menunjukkan penggunaan modal kerja perusahaan yang kurang efektif sehingga total aktivasnya pun kurang efektif. Dari ke tiga perusahaan pembanding, nilai rata - rata Z-Score perusahaan ini masih diatas 1,81, namun dibawah rata – rata industrinya sebesar 2,64. Sehingga dalam metode Z-Score perusahaan ini dinyatakan berpotensi rawan bangkrut.

2.3 Kerangka konseptual

